WANITA

untuk ibu, isteri dan wanita Indonesia dalam rumah tangga

No. 7, 15 April 1952 Tahun ke-empat Terbit 2 × sebulan

Memperingati Kartini,



Kartini, Kardinah dan Rukmini.

MENTJARI PATOKAN BARU

21 APRIL untuk kesekian kalinja diperingati dan dirajakan oleh kaum wanita Indonesia dari seluruh lapisan sebagai hari jang membawa bahagia, jang membangunkan dan menjadarkan wanita.

R. Adj. Kartini jang dilahirkan pada tahun 1879, pada tahun 1952 ini akan meningkat usia 73 th. apabila beliau masih hidup. Beliau adalah putri ke-5 Bupati Djapara, diatasnja ada 3 abang laki-laki dan seorang kakak perempuan, sedang dibawahnja ada 4 orang adik perempuan dan 2 orang adik laki-laki. Pada zamannja R. Adj. Kartini masih anak-anak itu, masjarakat Indonesia (Bumiputera dulu) keadaannja belum seperti sekarang. Hal itu terlebih-lebih dirasakan oleh kaum wanitanja. Hidupnja dibawah telapak kaki orang laki-laki. Adat kebiasaan mengatakan : *orang perempuan tidak boleh mempunjai kemauan, orang perempuan adanja tjuma* menurut. Adat itulah jang selalu membuat hati Kartini berontak. Dilawannja dan dilanggarnja adat kebiasaan itu, jang menjebabkan dia sering-sering terbentur dengan kakaknja perempuan dan Ibunja, jang memang lain sifatnja dari Kartini. Sering pula Kartini berselisih dengan abangnja laki-laki. Dia tidak mau mengakui kata-kata abangnja: *jang boleh mendjadi hak Kartini ialah barang apa jang diizinkan abangnja itu.*

Pikiran orang laki-laki jang menganggap orang perempuan lebih rendah dari padanja itulah jang hendak diberantasnja, hendak dirobahnja. Dan untuk itu dia harus mendobrak tembok jang tinggi dan tebal jang mengurung kaum wanita. Kaum wanita

mesti mendapat kesempatan jang luas, kaum wanita harus diperbolehkan bergerak dengan leluasa, supaja dapat madju dan supaja berdiri sedjadjar dengan kaum laki-laki. Itulah pada pokoknja jang diperdjuangkan Kartini, dan jang telah berhasil.

Pada waktu sekarang sudah mendjadi umum tiada lagi anak gadis umur 12 th. dikurung, tiada lagi larangan ini dan itu jang menghambat kemadjuan wanita. Merdeka, bebas, kaum wanita bergerak disemua lapangan.

Tetapi melihat keadaan merdeka bebas pada dewasa ini, kadang-kadang hati mendjadi ketjut. Kaum ibu, pemuda dan pemudinja dapat bergerak dengan sebebas-bebasnja, sehingga tidak djarang pula melewati batas. Lalu timbul pertanjaan: **apakah kemerdekaan sematjam ini jang dikehendaki R. Adj. Kartini? Kemerdekaan jang sebebas-bebasnja?**

Kita jakin bukan itulah jang dikehendaki beliau, bukan kemerdekaan jang mengakibatkan kedjatuhan moreel kaum wanita, pemuda dan pemudinja.

Hal ini perlu ditindjau dimana letak kesalahan kebebasan ini. Kalau zaman dulu adat istiadat mengadjar anak-anak supaja tunduk dan menurut kepada orang tua, maka pada waktu sekarang aturan itu dapat dikatakan sudah hilang. Kalau zaman dulu anak-anak muda ada jang ditakuti, jaitu orang tua atau abangnja, maka sekarang ini, anak-anak muda dapat menentukan sendiri apa-apa jang dikehendakinja. Tali pengikat antara ahli keluarga, antara orang tua dan anak, seolah-olah sudah tiada lagi. Bahkan kebiasaan pada tiap-tiap Lebaran bersudjut dan bersembah-sungkem kepada orang-orang tua dan kakak-kakaknja, jang dapat dianggap sebagai tali pengikat itu, pada umumnja sudah lenjap.

Dengan begitu kehidupan dilingkungan keluarga sudah terlepas-lepas. Jang tua tidak mempunjai gezag lagi, sedang jang muda tidak lagi mau tunduk dan hormat kepada jang tua. Demikian pula didalam masjarakat, semuanja terlepas-lepas tiada lagi pengikat.

Kalau kita pandang sifat perdjuangan Kartini, ialah ia menganggap perlu mendobrak gedung adat kuno, tetapi tidaklah berarti supaja wanita itu tidak berumah sama sekali. Karena itu, kalau kita memperingati Kartini, kita menghormati keberaniannja itu, tetapi tidaklah kita ingin mementingkan sifat perdjuangannja itu, karena gedung adat kuno itu umumnja sudah hantjur.

Masa depan ini tjita-tjita kita hendaknja bersama-sama mentjari **patokan baru** untuk dapat mengatur hidup kita jang bebas dan merdeka ini, jaitu jang bisa memberi hubungan dan pertalian baru jang selaras antara jang muda dan jang tua, antara wanita dan laki-laki, antara ibu bapak dengan anaknja, supaja dengan begitu kitapun dapat **menjalurkan kemerdekaan kita kearah jang baik dan teratur.**

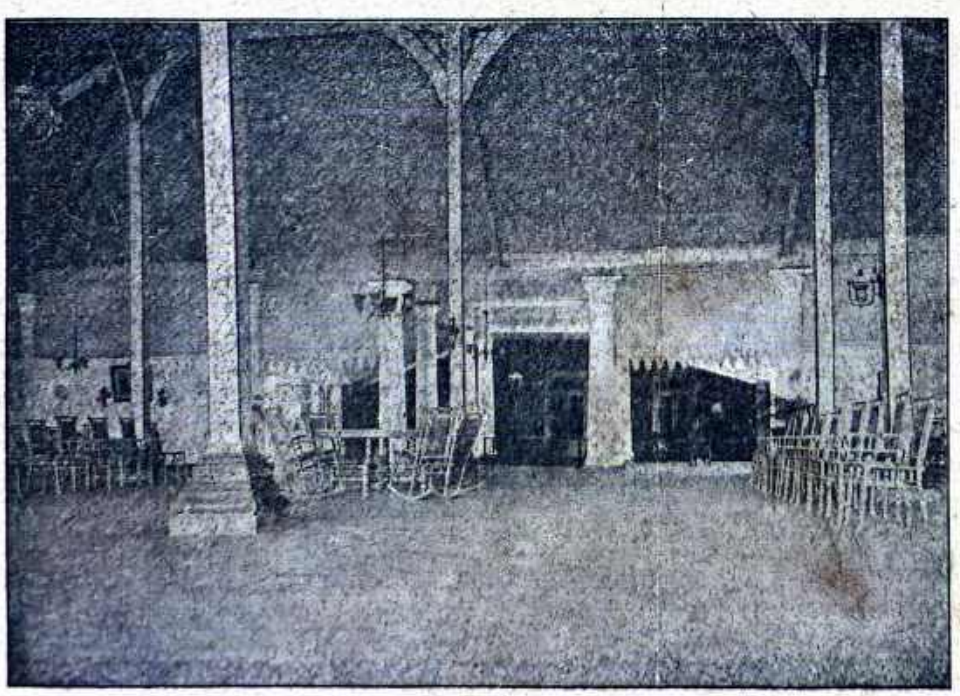
Pp.

Kepada jang putus asa

Djika hari telah direnggut sendja,
Burung tak lagi bertjiap,
Ditengah tangis sendu, habis,
Harap tak menjala,
Dan telinga pekak oleh djerit
burung hantu:
Gelap menjerang, gelap membentang!

Tapi, nantikanlah, wahai!
Bulan purnama masih sembunji,
Dibalik awan tebal menghitam,
Sabar! dan ratu malam akan
bertachta,
Habis kelam dihantjurkan!

SUNARNI



Gedung adat kuno telah didobrak oleh Kartini.

Meningkat dewasa

Dalam karangan saja „Antara 12 dan 15 tahun'' sudahlah saja bentangkan, bahwa dalam djiwa anak-anak pada umur itu terdapat suatu pertentangan bathin jang amat hebat, dalam mentjari djalan tengah, mentjari keseimbangan dalam hidupnja.

Ia masih diombang-ambingkan antara beberapa matjam perasaan, perasaan mengabdikan diri dan perasaan mempertahankan diri, perasaan ingin berbuat sebagai seorang dewasa, bebas dan penuh pertanggungan djawab atas perbuatannja dan perasaan masih membutuhkan bimbingan orang tuanja.

Suatu tjontoh dari pengalaman sehari-hari.

Pada suatu hari datang seorang meminta derma untuk Ikatan Tjatjat Perwira. Ibu Tari memberikan Rp. 10.—, maklumlah bulan sudah tua. Tari jang disuruh menjampaikan uang ini membantah dulu sekeras-kerasnja, mengatakan bahwa Ibunja kurang memperhatikan nasib orang-orang jang menderita ini. Rp 50.— tidaklah terlalu banjak. Kalau sekiranja dapat, seluruh isi rumah akan diberikan barangkali.

Seperempat djam kemudian! Tari sedang asjik beladjar. Datang adiknja memindjam pinsil jang tidak dipakai. „Tidak,'' kata Tari, „kamu mempunjai sendiri. Mengapa pula harus memindjam dari saja?''

Dari tjontoh diatas djelaslah sudah bahwa Tari ini pada saat jang satu perasaannja diliputi belas kasihan jang tidak terhingga dan sesaat kemudian memindjamkan pinsilpun tidak mau!

Demikianlah seluruh hidupnja penuh pertentangan-pertentangan seperti diatas. Djalan tengahnja mesti ditjari dan didalam usahanja ini tidak kurang sering ia terbentur kepada keadaan sebenarnja. Disangka segala sesuatu jang dikerdjakan Ajah-Bunda baik, kiranja banjaklah kepintjangan-kepintjangan jang dilihatnja sekarang. Sekali lagi ia harus mentjari keseimbangan antara kasihnja akan orang tuanja dan pikirannja jang sehat jang mengatakan bahwa orang tuanja itu djuga tidak sempurna perbuatannja.

Tidaklah heran kita, bila anak jang sedang kehilangan kemudi ini seringkali amat sukar dimengerti dan menarik diri dari pergaulan. Pengalaman pergaulan kita dengan anak-anak kita sehari-hari, menjatakan bahwa tak ada seorangpun jang wataknja sama benar dengan jang lain. Sudah barang tentu bergaul dengan anak jang baik hati, sederhana dan manis budinja lebih mudah dari pada bergaul dengan anak jang angkuh, pendiam atau amat malu.

Supaja pendidikan kita dapat berhasil dengan baik, maka pertama-tama kita harus berusaha supaja anak-anak itu bagaimanapun djuga besarnja perbedaan wataknja, menaruh kepertjajaan sepenuh-penuhnja terhadap kita. Kepertjaan bahwa kita tidak akan meninggalkan mereka dalam masa jang manapun djuga, kepertjajaan bahwa mereka dapat mentjari sendiri ukuran keluhuran budi mendjadi sjarat mutlak untuk pendidikan ini.

Pendidik harus menolong anaknja mendjadi seorang wanita jang dapat mengembangkan sifat-sifat kewanitaannja sebaik-baiknja, mendjadikan ia seorang wanita jang sederhana tetapi dalam dan halus perasannja, tahu menempatkan dirinja, pandai mentjegah pengaruh orang jang buruk. Ini semuanja semata-mata hanja supaja ia dapat mengabdi dan berbakti dengan lebih sempurna lagi, berdasarkan kejakinan bahwa dia berbuat demikian ini berarti pula berbakti terhadap Tuhan. Tak perlu banjak kata-kata jang dipakai, perasaan jang sutji ini sudah memantjar dari mukanja dan kelihatan dari perbuatannja.

Pendidikan dalam masa jang maha sulit ini lebih-lebih dari pada dalam masa lainnja, memerlukan tjinta-kasih jang murni jang tidak dibuat-buat. Tidak dengan tjinta ini tak mungkin pendidikan akan berhasil dengan baik.

Anak-anak harus merasa bahwa kita menaruh perhatian sepenuhnja pada tiap-tiap anak. Perasaan ini hendaknja dinjatakan dengan perkataan-perkataan misalnja, tetapi lebih baik lagi dengan perbuatan kita. Bersendjatakan perasaan kasih ini pendidik akan dapat menjelami djiwa tiap-tiap anak. Anak itu akan kami pandang dengan katjamata lain. Pada anak jang kelihatannja selalu mengasingkan diri akan tersimpul suatu perasaan jang kaja, penuh dengan pengorbanan. Anak jang seakan-akan hanja ingat akan kesenangan-kesenangan sadja, suka

berfoja-foja, bersenda-gurau kesana kemari akan ternjata menjembunjikan perasaan tak tahu menempatkan diri dan untuk menutup kelemahannja ini ia mentjari djalan jang lain jakni berbuat seakan-akan gemar sekali bergaul dengan orang-orang lain.

Kasih sajang kita akan dapat membuka pintu hati mereka, menanjakan dimana letak kesunjian hati mereka dan memberikannja djalan.

Selain dari kasih ini dari sikap kita sebagai pendidik haruslah nampak dengan djelas, bahwa kita menghargai perasaan dan tjita-tjita tiap-tiap anak.

Seorang guru jang amat pandai dan pula amat ramah-tamah terhadap murid-muridnja jang berumur 16 à 17 tahun tidak disukai oleh mereka, karena ia memandang mereka sebagai barang jang tidak berharga jang tidak patut mendapat perhatian.

Sebaliknja djika kita memandang mereka dengan suatu penghargaan, djika dibalik kekatjauan bathin mereka kita melihat sifat-sifat kewanitaan jang sedang mengembang mentjari djalan supaja dapat terbentuk diri-pribadinja dengan sempurna, nistjaja tak akan sampai kita mengeluarkan perkataan jang menjakiti hati mereka. Perkataan sematjam ini jang dikeluarkan dengan tidak dipikir lebih pandjang lagi akan dapat memutuskan hubungan kita dengan anak itu untuk selama-lamanja.

Seperti diterangkan diatas kepertjajaan dari kedua pihak amat perlu untuk saling mengerti, saling menghargai supaja dapat tertjipta suasana jang djernih.

Dalam pendidikan dirumah kepertjajaan jang berani diberikan orang tua kepada anak gadisnja amat besar harganja.

Seorang gadis 17 tahun umurnja, seringkali mengeluh bahwa orang tuanja terlalu tidak pertjaja kepadanja. Pertanjaan-pertanjaan seperti: Siapa itu tadi? Kemana engkau hari Minggu, dengan siapa?, Dipakai apa sadja uang sakumu? dsb. stiap detik terdengar, sehingga anak ini merasa djemu. Ia merasa pula diintai segala tingkah lakunja, sedikitpun tak bebas ia bergerak.

Sebagai orang tua kita mengerti, bahwa pertanjaan-pertanjaan ini keluar dari hati jang sutji tetapi ..... bajangkanlah Ibu sebagai gadis tadi dan selalu mendengar pertanjaan-pertanjaan sematjam ini jang tidak lagi menandakan perhatian jang sehat, tetapi „ingin tahu" belaka.

Bila kita pertjaja bahwa mereka akan berbuat baik, maka hasilnja akan lebih memuaskan dari pada kalau mereka kita hudjani dengan pertanjaan² dan nasihat-nasihat jang seakan-akan menandakan takut akan hasil sebaliknja.

Dari pertjakapan saja dengan gadis-gadis pada umur ini selalu terbajang dimuka mereka, bahwa mereka amat menghargai dan mendjundjung tinggi kepertjajaan ini. Tidak karena sekarang mereka boleh berbuat sekehendak hatinja, tetapi karena kepertjajaan ini mendorong mereka berbuat jang baik, jang telah dipikirkan dan dipertimbangkan oleh mereka sendiri.

Mereka sendiri djuga mengetahui bahwa ada kalanja kepertjajaan ini tidak patut diberikan kepada mereka. Mereka masih muda, masih butuh akan memperlihatkan perbuatannja jang djitu. Dalam hal-hal ini pendidik sekali-sekali pasti akan mendapat keketjewaan, tetapi walaupun demikian tetaplah pertjaja kepada mereka.

Dalam pergaulan kita sehari-hari terutama disini pergaulan antara pendidik dan anaknja, baru akan terdapat hubungan jang sehat, bila kedua pihak diberi kesempatan leluasa berbuat menurut wataknja, pendapatnja dan ketjakapannja sendiri dengan tidak usah takut akan mendjadikan renggangnja pergaulan ini. Budi jang luhur hanja dapat susubur dan mengembang bila ditumbuhkan berdasarkan kepribadian sendiri jang tak dibuat-buat.

Njatalah sudah kepada kita, bahwa telah mendjadi kewadjiban para pendidik memberikan gadis jang meningkat dewasa ini kelonggaran berfikir dan berperasaan sendiri sebanjak-banjaknja.

Segala sesuatu jang mereka dapat sendiri-mungkin setelah mengalami beberapa kesukaran dan keketjewaan- akan lebih mendalam kepada mereka. Lain halnja bila kita memaksakan mereka menganut suatu pendapat jang kita pandang baik.

Hendaknja kita ingat pula, bahwa jang diberikan oleh kita akan lebih dihargai dan diterima oleh seorang jang bebas jang dapat mengolah sendiri pendapat jang baru ini dan dapat pula menempatkannja diantara pendapat-dapat lainnja jang telah mendjadi hak miliknja.

Agaknja tjara melandjutkan, ukuran² kesusilaan jang kita perlukan dalam hidup kita setjara tidak langsung akan lebih baik hasilnja, dari pada diberikan dengan sengadja. Suatu soal dipaparkan kepada gadis² ini. Mereka ikut aktip mempergunakan segala

(Bersambung ke hal. 164)



Nj. E. Roosevelt tiba dilapangan terbang Kemajoran. foto² Kempen

Dua Hari
SINGGAH DI DJAKARTA

BEGITULAH pada suatu hari jang terang-tjemerlang, dibawah terik-panas matahari siang, kami bertiga menudju kelapangan terbang Kemajoran.

Apa boleh buat, pikirku dalam hati, kalau ingin menjaksikan kedjadian jang istimewa harus sedikit-sedikit mengalami ,,kepahitan" djuga. Tapi dalam hal kami ini memang sepadan dengan keringat jang kami tjutjurkan sebab jang kami tunggu kedatangannja itu tak lain dan tak bukan, ialah njonja Roosevelt.

Pembatja tentu tidak merasa asing lagi terhadap nama orang tersebut. Untuk djelasnja : dia adalah djanda Presiden Frankin Delano Roosevelt, Presiden Amerika Serikat jang meninggal dalam tahun 1945.

Sedang kami duduk menunggu, aku teringat pula akan isi sebuah buku ketjil jang memuat riwajat hidup njonja Roosevelt (nama ketjilnja : Eleanor). Diwaktu mudanja dia adalah sangat pemalu, tak pernah mengemukakan diri, segan bergaul dengan orang banjak, sangat tjinta kepada ajahnja dan penuh hormat kepada Ibunja. Oleh karena pada hakekatnja tabiat Eleanor dan Ibunja sangat berbeda (Eleanor sangat sederhana, dan rendah-diri, sedangkan Ibunja selalu berpegang teguh kepada istilah ,,golongan atas dan terkemuka" dalam mana Eleanor dan ibunja memang termasuk), maka Eleanor lebih dekat pada ajahnja jang sederhana seperti dia, dari pada Ibunja. Dengan begitu sebetulnja sadja Eleanor tidak mengalami tjinta-kasih jang semestinja dari Ibunja, apa lagi setelah ajahnja meninggal. Dia kemudian di,,didik" oleh neneknja, jang djuga masih termasuk golongan ,,kolot dalam segala adat-istiadat orang terkemuka". Mungkin itulah jang menjebabkan dia makin lama makin mendjauhkan diri dan seolah-olah mempunjai ,,dunia sendiri" sampai dia dikirim kenegeri Inggeris oleh neneknja untuk mendapat didikan pada sebuah sekolah untuk gadis. Disitulah dia mulai mendapat tanggung djawab atas banjak hal, jang semulanja sangat sukar baginja. Maklumlah, dinegerinja sendiri, sebelum itu, segala-galanja diputuskan dan diatur oleh neneknja atau Ibunja, dia sendiri tak pernah mempunjai suara. Maka dapat dimengerti bahwa dari negeri Inggeris itu Eleanor pulang kenegerinja sendiri dengan perasaan menjesal akan meninggalkan hidup jang senang. Beberapa tahun setelah ia kembali ke Amerika, dilamarlah ia oleh Franklin Roosevelt. Banjak orang, begitulah kata buku itu, sangat heran akan kedjadian itu. Sebabnja, Eleanor bukanlah seorang gadis jang bisa dinamakan tjantik, sedangkan bakal suaminja adalah gagah-perkasa, seorang jang senang bergaul ditengah orang banjak. Meskipun begitu djadi djuga mereka itu suami-isteri sebab pada dasarnja mereka mempunjai satu tjudjuan hidup jaitu : berbakti kepada negaranja dan memadjukan rakjatnja. Selandjutnja ditjeriterakan pengalaman Eleanor dalam perkawinannja. Dia mendapat lima orang anak dan pada waktu ini djuga 17 orang tjutju. Dalam pandangan orang Barat, itu sudah merupakan keluarga jang besar. Djuga dalam perkawinannja Eleanor masih sangat pemalu, tidak suka bepergian djika tak perlu benar. Tetapi dalam sikap jang demikian itu datanglah perubahan jang besar sekali ketika suaminja terpaksa tidak dapat bergerak karena terserang penjakit ,,verlamming" Sedjak saat itu Eleanor-lah jang mendjadi kaki-tangan Franklin Roosevelt jang sebenarnja. Dia mulai beladjar berbagai-bagai hal jang dulu tak pernah atau segan diperhatikannja. Disamping itu dia terpaksa banjak bepergian untuk menjelesaikan urusan suaminja. Lebih-lebih ketika menghadapi pemilihan umum, dalam mana sebetulnja Franklin Roosevelt mempunjai harapan besar untuk dipilih. Terbuktilah bahwa Eleanor mempu-

njai kekerasan hati jang besar sekali : dari seorang jang pemalu benar dia mendjadi seorang jang berani tampil kemuka, menjatakan pendiriannja ; dari seorang jang senang tinggal dirumah dia mendjadi seorang jang tak segan lagi bepergian banjak karena memang mulai disukainja. Pendek kata, karena latihan dan kebiasaan dapatlah Eleanor mentjapai tudjuan dalam perkawinannja ialah : mendjadi pembantu jang setia daripada suaminja. Apa lagi setelah Franklin Roosevelt terpilih mendjadi Presiden. Maka tak asing lagi bagi njonja presiden untuk menerima beratus-ratus orang pada satu hari, pergi kian-kemari, pagi berangkat naik kapal udara, sorenja pergi lagi naik perahu. Jah, sungguh sibuk hidupnja sedjak itu. Dan hidup jang penuh kesibukan itu tak berkurang setelah suaminja meninggal. Lebih besar lagi waktu jang disediakannja untuk pekerdjaan bagi negaranja, kemudian dalam Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa, dimana ia sekarang mendjadi anggota Komisi Hak-hak Manusia dari Dewan Sosial dan Ekonomi. Disamping itu sangat besar pula perhatian dan usahanja bagi kemadjuan kaum wanita. Hal itu terbukti dari banjaknja surat jang diterimanja sehari-hari (kadang-kadang sampai 800) dan jang semuanja didjawabnja sendiri. Pekerdjaan itu tentu minta waktu banjak. Sebaliknja, kalau dia sudah merasa perlu untuk beristarahat, maka sungguh-sungguhlah mengasoh dia. Kesukaannja ialah bermain tennis, menunggang kuda, berenang dan berdjalan djauh.

Begitulah sekedar gambaran tentang orang jang sedang kami tunggu kedatangannja.



Bertjakap² dengan Nj. M. U. Santosa dan wanita lain-lainnja.



Presiden dan Njonja menghormatinja di Istana Merdeka.

Achirnja tibalah dia, berpakaian sederhana sekali, warna badjunja biru tua (sebagaimana pantas untuk seorang nenek jang mempunjai 17 orang tjutju), bersepatu hak pendek dan jang paling menarik hati : bersenjum manis, penuh ramah-tamah jang tak dibuat-buat. Jang terachir itulah terasa benar bagi siapa jang mendapat kesempatan untuk bertjakap-tjakap dengan dia.

Itupun terasa ketika esok harinja dia mengadakan pidato dimuka para wanita Djakarta. Apa-apa jang dikatakan disitu memang sungguh bisa mengenai hati seseorang, sebab maklumlah ditjeriterakannja dalam tjara „dari seorang kepada seorang". Satu hal jang masih teringat benar bagiku ialah andjurannja **supaja setiap orang wanita jang mendapat suatu tugas atau kewadjiban, mendjalankannja dengan penuh tanggung-djawab, sebab dalam bekerdja itu bukan dia sen-diri tampak sebagai orang jang mengerdjakan melainkan kaumnja, para wanita pada umumnja.** Dan pada hemat kami, memang itu perlu sekali ditjamkan oleh kita semua wanita Indonesia. Saudara maklum sendiri, perbuatan seseorang kebanjakan didjadikan ukuran untuk segenap golongan wanita. Mudah-mudahan itu berkurang dan achirnja hilang samasekali hendaknja.

Dua malam Djakarta di„singgahi" oleh tamu agung itu. Pada hari ketiga pagi-pagi sekali njonja Roosevelt berangkat kembali ketanah-airnja. Kata dia sungguh menjesal hanja sependek itu berada di Indonesia. Kamipun merasa sajang tentang hal itu. Tetapi siapa tahu, kalau Tuhan mengizinkan, pada suatu ketika kembalilah kita berhadapan dengan dia, seorang wanita jang memang manusia dalam arti jang sebaik-baiknja.

Sps.

Nj. U. SURIADARMA

• Film, MORAAL DAN MASJARAKAT

FILM dihari-hari belakang ini mendjadi pusat perhatian masjarakat kita. Hal ini sungguh menggembirakan hati, karena ini suatu tanda bahwa masjarakat kita mulai bersikap kritis terhadap perkembangannja sendiri. Pada dewasa ini film merupakan hiburan jang paling mudah dan murah bagi rakjat. Djusteru karena itu membawa konsekewensi[2] jang hendaknja kita pertimbangkan dalam[2]. Bahwa film meninggalkan pengaruh pada masjarakat itulah suatu hal jang tak dapat disangkal lagi. Pengaruh ini menjebabkan kita mulai bersikap kritisch terhadap hiburan populer ini, karena kita merasa bertanggung djawab akan perkembangan masjarakat kita sendiri. Untuk mengetahui sampai mana djauhnja pengaruh film maka sebaiknja kita menetapkan sifat dari pengaruh itu.

Djikalau kita mengatakan bahwa perampokan jang meradjalela dikota[2] besar dan ketjil diakibatkan oleh pertundjukan film sematjam ini itulah tidak benar. Perampokan-perampokan adalah akibat keadaan ekonomi jang buruk. Akan tetapi tjara melakukan perampokan tsb. memang dapat diambil dari film. Djikalau masjarakat tidak dapat menjetudjui hal[2] jang ditiru dari film oleh angkatan muda kita, jang sering merupakan „excessen" itu disebabkan oleh film[2]. Excessen itu mempunjai pangkalan dalam kegontjangan djiwa jang terdapat dikalangan angkatan muda, disebabkan oleh beberapa faktor, a.l. keketjewaan djiwa (karena merasa tidak mendapat penghargaan jang semestinja bagi djasanja, karena sering diberikan tjontoh jang tidak baik oleh kaum tua, dalam hal korrupsi, tingkah laku dsb), keletihan djiwa (karena „inspanning" perdjuangan kemerdekaan), kesukaran ekonomi sehari-hari dsb. Faktor-faktor ini menjebabkan pemuda pemudi mentjari kompensasi jang kadang[2] melampaui batas. Tjara mentjari hiburan ini sering ditiru dari film. Film dalam hal ini bukan menjebabkan melainkan melantjarkan proces apa jang dinamakan „krisis achlak".

Dengan tjontoh[2] ini sudah terang sekiranja bahwa *pengaruh* itu *bukan sebab*. Walaupun demikian pengaruh itu merupakan bahaja jang tjukup reeel, maka didalam hal ini Pemerintah berkewadjiban melindungi masjarakat sebaik-baiknja dari bahaja pengaruh buruk dari film[2] jang masuk di Indonesia (tak usah kita bitjarakan tentang pengaruh jang baik, karena dengan sendiri ini menguntungkan kita). Soal ini tidak merupakan soal putih dan hitam. Walaupun begitu baik pula kita memberi pandangan demikian: Bagaimanakah pengaruh buruk dari film[2] dapat diperketjil? Sebagaimana telah kita ketahui oleh Pemerintah diadakan suatu Panitya Pengawas film (filmcensuur) jang berkewadjiban menjaring film jang masuk di Indonesia. Karena panitya tidak dapat bekerdja dengan begitu sadja maka diberikan pegangan, pedoman jaitu peraturan film (film ordonansi) dalam bentuk undang[2]. Film ordonansi ini sesungguhnja merupakan kern-punt dari persoalan tsb., dan harus mendapat perhatian dari masjarakat ramai. Selain pegangan politik jaitu politik bebas dari Pemerintah, maka peraturan film ini bersifat úmum, umpamanja: djangan sampai melanggar kesusilaan, djangan sampai menimbulkan keributan, djangan sampai menjinggung perasaan satu-satu golongan dalam masjarakat dsb. Sifat umum itulah jang menimbulkan subjektiveit dalam pemeriksaan (beoordeling) film. Hal[2] jang dapat diterima oleh satu orang (atau satu gerombolan) mungkin tak dapat diterima oleh orang[2] lain. Ini selalu akan terdjadi dalam suatu panitya pengawas film dengan bentuk apapun djuga jang diberikan pegangan jang serba umum sadja.

Sebagai tjontoh, kita ambil: *soal kesusilaan*. Kebanjakan film jang masuk di Indonesia berasal negara Barat (terutama dari Amerika). Mereka memperlihatkan adat istiadat, pandangan hidup, moraal Barat kepada masjarakat kita. Bolehkah kita mengatakan, karena adat-istiadat, pandangan hidup, moraal Barat tidak sesuai dengan adat-istiadat, pandangan hidup,moraal masjarakat kita, bahwa dunia Barat tidak mengenal arti susila? Tentu tidak! Maka apa jang dapat dikerdjakan oleh Panitia Pengawas Film? Ialah hanja memotong sebagian atau menolak bagian[2] (atau film seluruhnja) jang moraalnja sangat menjolok mata. Disinilah timbulnja subjektiviteit dalam pemeriksaan film; keputusan itu selalu „aanvechtbaar" untuk orang[2] jang berpendapat lain.

Barangkali akan timbul pertanjaan: Kalau film[2] Barat menimbulkan bermatjam[2] kesukaran, mengapa Pemerintah kita tidak memasukkan lebih banjak film[2] Timur? Nilai film Timur sungguh mengetjewakan kita. Ternjata bahwa umpamanja film[2] Mesir pada umumnja menundjukkan moraal jang djauh lebih rendah dari jang terdapat dalam film Barat. Lain dari itupun mengambarkan penghidupan tiruan Barat jang pada hakekatnja menjinggung perasaan bangsa Timur, djusteru karena negara Mesir adalah suatu negara Islam. Film Malaya tidak lain sifatnja jaitu menundjukkan hidup tiruan; moraal tiruan sangat tampak dalam film-film ini, kadang[2] hingga keluar batas kesopanan. Tentang film Tiongkok, ada jang dari Hongkong (bukan R.R.T.) ada jang dari R.R.T. Diantara film[2] dari Hongkong ada beberapa jang sangat memuaskan jaitu jang menggambarkan masjarakat Tionghoa pada waktu ini (djadi bukan film Siluman, pendekar jang banjak djumlahnja itu). Ke-modernan jang tampak dalam film[2] tsb lebih harmonisch, tidak menjinggung perasaan. Suasana jang digambarkan walaupun modern masih terasa sebagai Timur, tidak dilebih-lebihkan. Disini terasa bahwa kemodernan ditjari bukan atas dasar tiruan, melainkan atas dasar kepunjaan sendiri (dalam pakaian dsb). Film dari R.R.T. (lepas dari ada- tidaknja tendenz ideologie R.R.T.) sering bermutu tinggi isinja dan permainannja, jang selalu ditudjukan kepada kemasjarakatan. Anehnja, bahwa dalam film[2] ini terdapat sifat ketimuran jang sukar didapat dalam film[2] Timur lainnja.

Dalam mengambarkan perasaan tjinta umpamanja mereka mempergunakan alat jang sangat sederhana jaitu pandangan mata. Akan tetapi tjara mengambarkan perasaan dengan pandangan mata sungguh mengagumkan karena kesungguhannja. Melihat suatu film R.R.T. kami mendapat kesan[2]

seakan akan bukan „bintang" jang „main" melainkan orang biasa, jang kita djumpai sehari-hari. Inilah sekedar tentang film[2] Timur.

Kembali kepada persoalan flimcensuur, apabila masjarakat menghendaki tudjuan jang tegas dalam memberikan hiburan kepada rakjat, maka hendaknja film-ordonansi ini dirobah dan dibuat peraturan jang lebih konkrit dari pada sekarang. Disamping itu Pemerintah djuga dapat mendjalankan, „politik" jang tegas dalam melindungi masjarakat dari bahaja pengaruh buruk film, jaitu dengan menetapkan harga film jang bersifat tertentu jang boleh dimasukkan di Indonesia, umpamanja jang bersifat pendidikan. Ini merupakan suatu tindakan terhadap importir[2] film. Dalam hal ini kami ingin peringatkan bahwa dalam kenjataan high-class film jang bersifat pendidikan (umpamanja film Arthur Rank) tidak dimengerti dan tidak disukai oleh rakjat. Ini pula merupakan kekaran jang reeel.

Kupasan[2] tsb diatas bermaksud menundjukkan djalan untuk melindungi masjarakat dari pengaruh buruk film[2]. Ini sesungguhnja merupakan djalan jang negatief. Djalan jang positif untuk memberi hiburan jang sehat dan jang berisi kepada masjarakat jalah dengan *memadjukan produksi film kita sendiri, baik dalam quantiteit maupun dalam qualiteit.* Dalam hal ini jang sangat dibutuhkan adalah regisseur[2] jang berpengetahuan. Hanja mereka dapat mengatasi kesulitan[2] dalam „sfeer-uitbeelding dan milieu-uitbeelding." Tidak seperti sekarang sering ditjampur adukkan : Melieu „intellek" jang diisi dengan orang[2] bertjorak sandiwara ; rakjat jang diliputi dengan suasana tiruan dsb. *Regisseur jang berintellek dapat mengangkat pula mutu permainan pemain[2].* Alangkah sjukurnja djika kita telah mempunjai „School for dramatic art" dimana peminat[2] dapat mengikuti kursus-kursus, jang memberi peladjaran dalam menggambarkan perasaan dengan alat mimiek, suara dan gerak. Tentang isi tjerita, scenario, seniman[2] muda kita hendaknja digerakkan untuk mentjurahkan tenaganja dalam lapangan ini. Karena lapangan film merupakan lapangan harapan jang tak ada batasnja. Film sebagai alat pendidikan, sebagai alat hiburan, sebagai alat pembangunan. Film sebagai seni jang berharapan.

Didalam hal ini kami ingin kemukakan pula bahwa sedjarah kita masih merupakan gudang persediaan bahan[2] untuk membuat film, jaitu untuk film sedjarah jang dapat diberikan sifat pendidikan pula.

Lain dari pada itu, mengapa kita selalu mengambarkan masjarakat jang kwasi-modern atau kwasi-intellek, akan tetapi dimana kita tidak pernah menemukan djiwa kita sendiri ? Indonesia berpulau-pulau dan banjak daerah masih asing bagi kita mengapa kita tidak mengambarkan masjarakat daerah[2] itu dalam suatu tjerita jang sederhana tapi berisi, jang memperlihatkan adat-istiadat, pandangan hidup moraal masjarakat tsb. Dengan demikian akan timbul lebih banjak pengertian dan penghargaan antara kita dan kita. Dalam mengedjar kemadjuan, „ketingkat-internasionalan", kita sering lupa akan kita sendiri, kita, manusia Indonesia dengan sifat[2]nja sendiri, dengan backgroundnja sendiri. Supaja kesalahan itu tidak terus-menerus terulang.

Mudah[2]an karangan sederhana ini membawa sekedar pengertian dalam persoalan film dan masjarakat.











51 PA-32-4B

Lezat nikmat dan sehat

Palmboom senantiasa mentjiptakan suatu hidangan istimewa: Margarine tulen berwarna kuning-emas ini meninggikan rasa asli dari tiap makanan dan membuat hidangan mendjadi hidangan pesta . . . . . ketjuali dari itu ia sungguh menjehatkan oleh karena kekajaannja akan vitamin' A dan D.



BANJAK MENGANDUNG VITAMIN A & D.

HASIL DARI DJAWA NAN INDAH.

Palmboom

MARGARINE

SUKA-DUKA

seorang wartawan Wanita



SUDAH setahun saja bekerdja disalah satu kantor berita Nasional untuk mentjoba mendjadi seorang wartawan jang ulung. Amboi. Dalam satu tahun ini baru tertjapai setapak tangan dari pada djalan, jang beratus-ratus kilometer pandjangnja itu, untuk mentjapai tjita-tjita saja. Memang, untuk mendjadi wartawan biasa sadja, sudah harus banjak sekali melintasi randjau-randjau dan rintangan-rintangan jang maha banjak, apalagi untuk mendjadi wartawan ulung. Sudah seringkali hati saja patah, dan semangat saja padam akan tetapi tiap kali pula, saja mentjoba lagi dan mengulangi lagi, walaupun amat banjak pengalaman jang pahit-getir.

Setahun jang lalu, mulailah saja bekerdja pada kantor berita tadi.

Disini barulah terbuka betul-betul mata saja; perasaan dan fikiran saja seringkali terombang-ambing, djengkel, sedih, geli dan entah apalagi ..... Oeih, amat berat, bekerdja sebagai wartawan ini.

Pada permulaan bekerdja pada kantor berita tersebut, saja harus membuat berita pendek dari berita-berita jang pandjang lebar. Umpamanja sebuah berita jang 4 halaman pandjangnja, harus dibuat berita dari beberapa kalimat, akan tetapi isinja harus tetap penting dan menarik dan dapat dimengerti oleh halajak ramai. Beberapa kali saja batja berita itu, beberapa kali saja mentjoba membuat sarinja, 1/4 djam telah lewat, 1 djam telah lewat..... peluh mengalir, rasa djengkel dan putus asa telah timbul..... akan tetapi hasil dari 1½ djam ialah, berita itu mendjadi 1 ¾ halaman.

„Wah, masih terlalu pandjang berita itu Zus, jang penting sadja diambil," kata Hopredaktur kami.

„Baik, Bung," djawab saja dengan suara jang berbisik. Kembali lagi saja kemedja saja dan beberapa kali saja batja berita asli dan sari berita saja tadi ..... akan tetapi, menurut saja 1 ¾ halaman jang telah saja buat itu, ialah semuanja penting..... Saja tjoba lagi mentjoret beberapa perkataan jang tak perlu dengan potlot merah, akan tetapi berita itu masih tetap 1¾ halaman.

„Mari, Zus," kata Hopredaktur tadi lagi, dan saja berikan sari berita saja tadi. Ia membatja dahulu, lalu setelah mentjoret-tjoret dengan potlot merah, dan setelah ia memberikan nama kepada berita itu, dikembalikan kepada saja. Saja batja berita singkatan itu. Wah, memang hebat Hop kami itu, ia barangkali dapat menjunglap. Berita tidak ada ½ halaman, akan tetapi tjukup tegas, penting dan hangat.

Nah, hingga sekarang bagi saja masih tetap susah untuk menjunglap berita-berita pandjang mendjadi berita pendek. Selain mempersingkat berita-berita, saja sering djuga keluar untuk mentjari berita. Pertama kali saja turut dengan seorang wartawan ulung dari kantor kami ke gedung Parlemen. Diwaktu itu, kabinet Natsir baru sadja djatuh dan pembentuk-pembentuk kabinet baru sedang sibuk memperdjuangkan terbentuknja kabinet jang kuat dan akan didukung rakjat katanja dan anggauta² Parlemen lainnja turut djuga sibuk, agar partai mereka masing² djangan ketinggalan duduk dalam kabinet baru nanti, atau mengeluarkan suara² menurut kehendak partai-partainja masing², setjara bagaimana suatu kabinet seharusnja terbentuk. Wah, saja bingung sekali melihat anggauta-anggauta itu mundar-mandir, berbisik-bisik satu sama lain, diserbu oleh wartawan-wartawan atau mereka sendiri mentjari wartawan² untuk memberi berita. Saja sendiri mendekati anggauta² wanita, memadjukan beberapa pertanjaan dan men-

dengarkan komentarnja. Kemudian saja kembali kekantor dengan membawa berita: „Hapuskanlah Kementerian Penerangan dan Kementerian Agama" kata Rasuna Said, anggauta Parlemen dan saja tulis apa jang dikeluarkan oleh Rasuna itu. Pada sore harinja saja ikuti surat-surat kabar, untuk melihat apakah ada dimuat berita Rasuna itu. Hampir semua surat kabar memuatnja dengan huruf-huruf besar, wah..... saja merasa bangga .....!!

Akan tetapi ada djuga kalanja saja merasa sedih dan djengkel, djika sesudah pergi siang — malam mentjari berita, akan tetapi tidak ada membawa berita jang penting, sedangkan seringkali saja dibentak atau diusir mentah-mentah, karena Tuan-tuan besar jang diintervieuw sedang repot atau sedang ngalamun. Akan tetapi bentakan-bentakan itu, walaupun kadang-kadang mendjengkelkan, harus diterima dengan senjuman atau djawaban jang manis dengan hati jang sabar.

Pada suatu resepsi pernah beberapa wartawan dan saja, diusir dari tempat kami oleh salah satu Tuan besar jang mengurus resepsi itu. Ketika upatjara hampir dimulai kata Tuan besar tadi kepada saja: „Harap para wartawan duduk dibelakang!" Kami melihat kebagian belakang jang penuh sesak dan kawan-kawan wartawan mengatakan: „Djangan mau, Zus, kita tetap tinggal disini." Saja katakan pada Tuan itu (jang kebetulan telah mendjandjikan memberikan teks-teks pidato para pembitjara pada resepsi itu kepada saja, bahwa kami tadi ditundjuk oleh panitia jang menerima, untuk duduk disini, djadi sekarang kami tidak akan pindah. Muka Tuan tsb. mendjadi asam. Pada achir resepsi saja mentjari Tuan itu untuk meminta teks pidato jang didjandjikannja tadi (diwaktu itu beberapa profesor berpidato dengan pandjang lebar), akan tetapi kata Tuan tadi: „Karena Njonja tidak mau pindah tempat, saja tidak mau berikan teks itu!" „Ooooh," djawab saja dengan sedikit terperandjat, „baik Tuan, saja usahakan sendiri teks itu." Lalu saja pergi ke Profesor[2] jang berpidato tadi untuk memindjam teks pidatonja, jang diberikan kepada saja dengan segala senang hati.



Ketika saja pulang sengadja saja mentjari Tuan jang asam tadi dan dengan memperlihatkan beberapa kertas jang telah ditik saja katakan kepadanja: Lihat Tuan, ini teks jang asli" Oeih..... mukanja bertambah asam.

Pengalaman saja dalam setahun ini masih banjak sekali, akan tetapi tjukup kiranja, djika sedekar ini jang saja kemukakan. Jang sangat saja sesalkan, ialah: dibagian-dibagian penerangan dibeberapa kementerian suka mereka dimintai, keterangan mengenai kementeriannja masing-masing, sajang sekali tidak lengkap atau sama sekali mereka tidak mengetahuinja, hingga seringkali mereka ber-djandji[2] sadja atau mereka sendiri satu sama lain salah-menjalahkan, karena pekerdjaannja kurang beres. Dan kepada saja sendiri seringkali mereka itu mengatakan; „Maaf, Njonja, kami baru sadja mulai untuk mereorganiseer bagian kami, karena itu belum lengkap, maaf.....!"

,Akan tetapi jang lebih menjedihkan, ialah, bahwa kaum wanita sedikit sekali atau sama sekali tidak menghiraukan surat-surat kabar, hingga tidak mengetahui apa jang terdjadi di Tanah Air kita sendiri, hingga kalau saja memadjukan beberapa pertanjaan, mereka tidak dapat mendjawabnja dengan tepat atau memuaskan.

Bagi saja sendiri memilih lapangan ini, ialah terasa, bahwa pengetahuan saja sangat kurang untuk dapat mengikuti segala persoalan jang terdjadi dan jang akan terdjadi dinegara kita ini dan tentang keadaan diluar negeri kita.

Pekerdjaan ini memang berat dan sulit akan tetapi saja tidak putus asa. Mudah²an dapatlah tertjapai kehendak saja mendjadi wartawan ulung.

S. M.

Rkj. Ch. Sj. Dt. Toemenggoeng

Habis manis sepah dibuang

„Kemanakah tertudju perhatian gadis kita pada zaman sekarang?"

Demikianlah pertanjaan jang kadang² timbul dalam dada ibu-ibunja. Djika pertanjaan ini dimadjukan 30 tahun jang lalu, nistjaja tak akan sulit mendjawabnja, karena biasanja dapat didjawab dengan: „Ke so'al rumah tangga!"

Bagaimanakah keadaan pada waktu ini? Banjak benarkah berobah kemauan dan keinginan si gadis zaman sekarang? Pada umumnja perobahan itu tidak amat besar, karena dalam hati sanubari tiap-tiap gadis masih tertanam rasa keibuan disertai dengan keinsjafan, bahwa perkawinan itu adalah tudjuan penghidupannja jang ditentukan dan ditetapkan oleh 'alam.

Mereka masih bersedia mengorbankan pekerdjaannja atau sekolahnja djika tiba panggilan hidup baru itu jang memberi kesempatan kepadanja untuk mendirikan dan membangunkan keluarga dan rumah tangga. Masih sebagian besar daripada gadis-gadis tertegun diwaktu akan memulai peladjaran jang banjak memakan waktu, semata-mata karena mereka memikirkan kemungkinan akan mendjadi ibu dan isteri hingga peladjaran itu kelak akan patah ditengah.



..... *sebagai Ibu.*

Hal-hal sematjam ini memberi kedjelasan, bahwa perkawinan masih dianggap sebagai tudjuan jang pertama. Malahan ada gadis² jang memilih lapangan pekerdjaan jang memang memberi kesempatan baginja untuk mendapat teman hidup.

Sengadja saja katakan, bahwa hanja sebagian daripada gadis-gadis jang masih lelap memusatkan perhatiannja terhadap rumah tangga, djadi berarti bahwa tidak semuanja mereka demikian.

Memang telah banjak pula gadis-gadis kita, jang sungguh tetap jakin, bahwa kedudukan pengurus rumah tangga dan ibu amat penting, telah insjaf pula, bahwa sebuah rumah tangga itu tidak akan subur dan sempurna, djika tidak berdasar pada rasa tanggung djawab terhadap masjarakat ramai dan terhadap penghidupan seluruhnja.

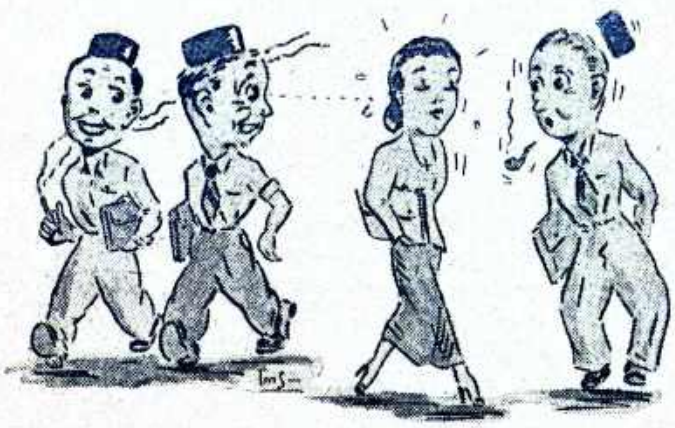
Maka mereka itu menjingsingkan lengan badjunja untuk mengerdjakan segala sesuatu jang berfaedah bagi pergaulan hidup. Mereka mentjampurkan diri dalam lapangan² pekerdjaan jang dahulu hanja diduduki oleh kaum laki-laki, dan mengerahkan tenaga keibuannja berdasar rasa tjinta jang ada padanja itu. Seakan-akan mereka telah mendjalin kembang jang indah dan semerbak baunja ditengah pergaulan hidup jang tadinja kedjam dan tak ada keindahan itu.

Ingatlah pada pekerdjaan djuru-rawat, dan pendidik-pendidikan wanita. Djuga dilapangan lain, terhadap pekerdjaan² jang membutuhi tenaga atau ketjerdasannja, mereka mengambil bagian jang tidak sedikit artinja. Mereka ini jakin pula bahwa wanita akan lebih mudah mendjalankan kewadjibannja kalau ia tjerdas dan terpeladjar. Maka gadis-gadis kita itu memasuki berbagai-bagai sekolah dan lapangan pendidikan.

Jang amat menakdjubkan ialah, bahwa wanita pada waktu ini mendapat kesempatan seluas-luasnja untuk beladjar, bekerdja dan berusaha menurut kesanggupannja masing².

Djika dibandingkan keadaan ini dengan 30 tahun jang lalu, maka sangat gandjil dan adjaib rasanja.

Tiga puluh tahun jang lalu amat sulit bagi seorang gadis akan mendapat tempat, baik dilapangan pendidikan maupun dilapangan pekerdjaan. Seorang wanita jang belum kawin amat tjanggung kedudukannja dalam pergaulan hidup dimasa jang lampau, hingga ia ditjemooh dan ditertawakan kalau memasuki gelanggang ramai.



..... *mendjadi tertawaan.*

Apakah sebabnja keadaan ini dapat berobah dengan tjepat dan dahsat sebagai sekarang ini? Tidak lain ialah karena kegiatan dan usaha perintis-perintis djalan dalam gerakan wanita.

Pada peringatan hari lahir R.A. Kartini ini perlu dikenangkan djasa-djasa pemuka² wanita Indonesia jang telah melaksanakan tjita-tjita R.A. Kartini itu.

Semendjak tahun 1910 baik di Sumatra maupun ditanah Djawa atau dilain-lain kepulauan, wanita-wanita jang berani dan berkemauan keras telah bergiat memperdjuangkan kemerdekaan jang pada waktu ini telah diketjap buahnja oleh angkatan muda.

Tidak perlu kita sebutkan nama-nama mereka itu, akan tetapi harus diketahui oleh angkatan muda, bahwa djalan jang ditempuhnja sekarang adalah lebih dahulu telah dirintis dan dipelopori oleh wanita angkatan lama.

Kadang-kadang angkatan muda seakan² lupa, bahwa kemerdekaan jang telah dialaminja sekarang adalah hasil pengorbangan ibu² dizaman jang lampau.

Tidak ada sesuatu keadaan jang timbul dengan sendirinja, bagaimanapun djuga mesti ada perhubungannja dengan keadaan jang lampau.

Pertalian antara zaman sekarang dengan zaman dahulu dan waktu jang akan datang, amat erat dan tak dapat disangkal. Demikian djuga halnja dengan kemerdekaan bergerak dan berusaha jang telah didapat oleh wanita diwaktu ini.

Hendaknja djangan dilupakan bahwa perdjuangan perintis-perintis djalan itu atjap kali pahit dan sengit. Tidak kurang mereka dihina dan dinista, hingga kadang² sangat mengetjilkan hati dan menusuk djantung.

Akan tetapi biasanja mereka tetap pada pendiriannja dan meneruskan perdjuangan jang telah dimulainja itu biarpun mengalami berbagai-bagai rintangan.

Angkatan muda jang pada waktu ini mengetjap kelezatan hasil perdjuangan itu harus mengingat pada keringat dan air mata jang telah ditjutjurkan oleh saudara-saudaranja siperintis djalan dan pembawa obor dimasa jang lampau.

Selain daripada itu hendaklah gadis-gadis atau wanita muda jang pada waktu ini telah menduduki tempat jang penting, baik dalam gelanggang politik ataupun dilapangan pekerdjaan lain, djangan sampai kehabisan élan, karena maksudnja telah tertjapai.

Tetaplah bernaung dibawah bendera tjita-tjita jang telah dinaikkan dan dikibarkan oleh wanita angkatan tua, karena tjita-tjita itu masih banjak jang belum tertjapai dan terselenggarakan.

Sebagai penutup sekali lagi, kenangkan djasa-djasa mereka jang memperdjuangkan kemerdekaan ini mati-matian, hingga djangan sampai: *„Habis manis sepah dibuang"*.

Ipizin

BAYER

OBAT TJUTJI PERUT
JANG DIIDAM-IDAMKAN OLEH
KARENA HASILNJA JANG MEMUASKAN.
KANAK² DJUGA SENANG MEMAKAINJA.
SETIAP TUBE BERISI 30 TABLET

MEREK »Bayer« ADALAH SUATU DJAMINAN
BAGI TUAN ATAS KEMURNIANNJA
DAN FAEDAHNJA JANG MEMUASKAN.
Perwakilan untuk Indonesia
BORSUMIJ BAHAGIAN ISAMIJ

Nj. S. Poedjoboentoro

SEDIKIT TENTANG UPATJARA PERKAWINAN DI INDIA

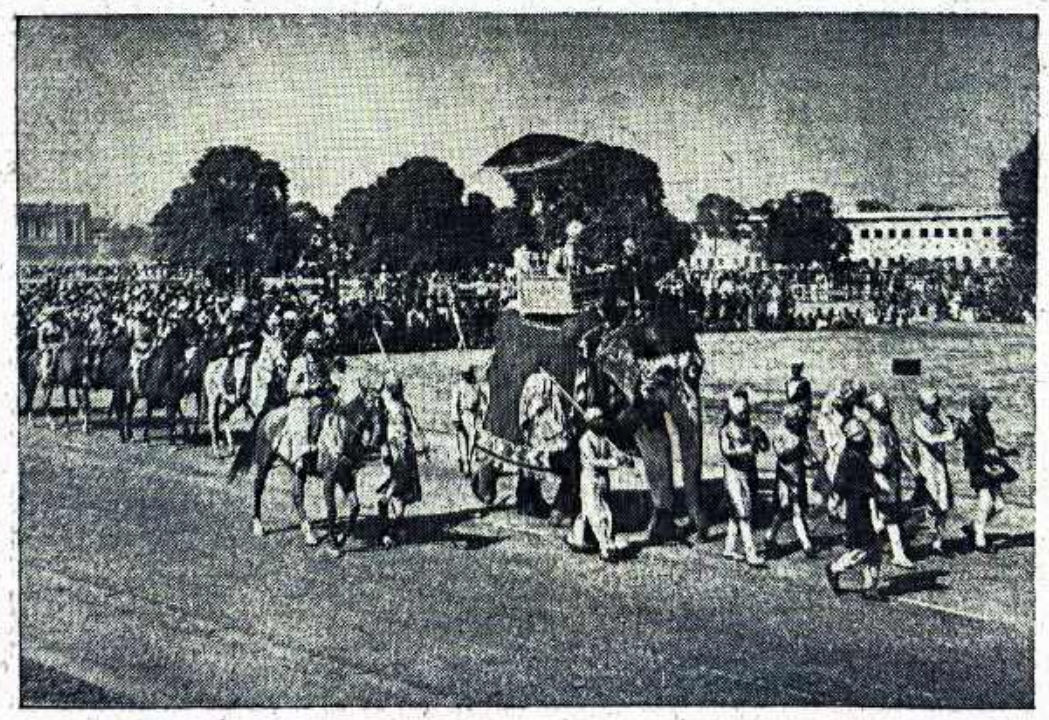
LAIN ladang lain belalang, lain lubuk lain ikannja, kata pepatah. Pepatah jang berarti, bahwa lain negara atau tempat mempunjai lain peraturan atau lain tatatjaranja, terutama kita lihat dalam upatjara-upatjara perkawinan. Djanganlah lain negara, lain daerahpun sudah berbeda, sekalipun tidak banjak.

Demikian pula jang kita lihat di India. Dalam perdjalanan kita disana menindjau pemilihan umum, beberapa kali kita mendjumpai mempelai (hanja jang laki-laki) sedang diarak sepandjang djalan. Ada jang sederhana, ada jang setjara besar-besaran; ada jang naik kendaraan sematjam kereta, ada jang naik gadjah, ada pula jang naik mobil. Tetapi jang berkendaraan itu, hanja mempelainja; jang mengantarkan semua berdjalan.

Pada dasarnja, maksud dari meramaikan perkawinan dengan pesta dan lain-lain itu tak lain ialah, agar diketahui oleh umum, bahwa seseorang hendak kawin. Dalam hal ini kiranja tak berbeda dengan di Indonesia. Di India tjara mengumumkan rupanja banjak dititik beratkan kepada bunji-bunjian dan penerangan (lampu). Makin kaja mempelainja, makin riuh dan ramai dan makin banjak lampu jang dipergunakan. Maka buat orang jang kaja, biasanja mengarak mempelai dilakukan pada malam hari. Orang jang tidak kaja, paling sedikit diarak dengan membunjikan genderang untuk menarik perhatian umum, agar tiap orang melihat, siapa jang kawin. Dan mempelai tersebut diarak dengan sangat perlahan-lahan.

Diantaranja beberapa arakan mempelai jang kita djumpai ada jang diselenggarakan setjara besar-besaran. Pada waktu itu kami ada di Agra.

Perhatian kami mula-mula tertarik oleh sebuah mobiel kosong jang berhenti dimuka hotel, dimana kami bermalam. Pada waktu itu adalah djam 7 malam dan kami baru pulang dari penindjauan didesa-didesa. Mobiel t rsebut dihias dengan sangat indahnja, sebagai dapat dilihat dalam gambar ini. Sebelah muka mobiel merupakan sepasang angsa; diatas tempat duduk mempelai ada kroon (mahkota) dengan bendera dari Party Congress. Dari muka sampai belakang mobil dihias dengan bunga beraneka warna hingga sama sekali tidak terlihat, bahwa itu sebetulnja mobil. Setelah mendapat keterangan, bahwa itu untuk mempelai, maka kami ingin



Pawai penganten di India.



Makin kaja mempelainja makin banjak lampu jang disorotkan

melihatnja. Konon mempelai laki-laki anak seorang orang jang kaja dan asal dari Rajasthan. Keluarga itu termasuk pula keluarga jang berpendidikan.

Tidak lama kemudian datanglah kurang lebih 16 orang dengan membawa lampu Stormking. Separo berdiri disebelah kiri mobil jang dihias itu, dan separo lagi disebelah kanan. Dua barisan masih menjusul; jang satu barisan trompet, dengan pakaian jang sama, dan jang lainnja barisan seruling dengan pakaian jang sama pula.

Dalam pada itu datanglah mempelai laki² dan mengambil tempat duduk dimobil jang telah disediakan. Sebentar-bentar dia disorot dengan lampu senter, agar umum dapat melihat dengan terang bagaimana rupanja. Lama dia duduk begitu dengan sabarnja sambil menunggu selesainja mengatur pawai. Ternjata pawai tersebut pandjang benar.

Dimuka sendiri berdjalan dua orang diserahi memukul genderang. Dengan sangat kuatnja, 2 orang itu memukulnja, sehingga amat gemuruh bunjinja. Dibelakang genderang beberapa orang membawa bendera dan lampu. Kemudian ada dua ekor kuda, djantan dan betina jang dihias dengan sangat megahnja. Sesudah itu berdjalan barisan musik trompet. Dibelakang barisan musik tersebut ada perhiasan berupa lampu-lampu jang sangat gemerlapan. Disela-selanja terdapat pula boneka jang tidak kurang dari 12 buah. Kemudian, setelah perhiasan lampu, maka ada beberapa gambar, untuk kemudian dibelakangnja diikuti dengan barisan musiek seruling. Beberapa gambar dan lampu lagi mengikuti barisan musik tersebut. Sesudah itu berdjalanlah keluarga dan handai taulan mempelai. Keluarga mempelai semua memakai tanda kalung bunga. Dan ahirnja dibelakang sendiri baru mobil dari mempelai tadi.

Demikianlah susunan pawai, dan setelah selesai, dengan amat perlahan-lahan bergerak sambil kadang-kadang berhenti, apalagi kalau ada persimpangan djalan. Musik, genderang, amatlah ramai, sedang lampu² membikin djalan terang benderang, sedangkan mempelai laki-laki harus menjerah pula, kalau dia sebentar-sebentar disorot mukanja. Lambat sekali djalannja pawai, hingga untuk djarak ± satu km. dibutuhkan tidak kurang dari 2 djam.

Kurang lebih 5 meter dari rumah mempelai perempuan, maka turunlah mempelai laki² dari mobilnja dan naiklah ia diatas kuda, jang dihias tadi. Sesampai dirumah mempelai perempuan, tidak dengan segera diketemukan dengan mempelai perempuan, tetapi dipersilahkan duduk sementara sambil menunggu dimulainja upatjara peresmian perkawinannja.

Disana sudah menunggu banjak tamu jang ingin ikut mempersaksikan peresmian itu. Sudah tentu setjara igama jang dianut.

Djika mempelainja berigama Hindu, maka pendetalah jang menikahkan kedua orang mempelai tersebut.

Dalam pada itu dibikinlah api ditengah² ruangan pesta itu. Kemudian setelah waktu beristirahat bagi mempelai laki-laki serta keluarganja dianggap tjukup, dan sementara

(Bersambung kehal. 168)



NEL HAKIM MENDJAWAB :

BAGAIMANA SAJA HARUS MEMELIHARA KULIT MUKA ?

PERTANJAAN ini telah sering dimadjukan kepada redaksi Wanita dan telah sering pula didjawab dengan perantaraan surat atau dalam ruangan tanja-djawab. Tetapi ternjata bahwa pertanjaan itu tak akan habis-habis dimadjukan oleh para pembatja, istimewa para langganan baru. Untuk mereka itu kami ulangi lagi uraian tentang dasar-dasar pemeliharaan muka chususnja, dan pemeliharaan badan umumnja.

Biasanja jang membutuhkan suatu perawatan muka ialah wanita jang telah medekati umur 30 tahun, ataupun mereka jang masih muda, jang menderita akibat dari usia pantjaroba.

Sebaliknja ada pula segolongan wanita jang tak pernah mengalami sesuatu kekurangan atau gangguan pada kulit muka,. Mereka itulah jang berbahagia, karena pembawaan mereka kulit halus. Mereka itu tak pernah berpusing kepala memikirkan apa jang harus dikerdjakan untuk mentjapai kulit jang halus, segar dan muda. Rupanja mereka itu dengan sendirinja telah berbuat baik terhadap kulit muka mereka, makanan mereka telah tjukup teratur hingga tidak mengakibatkan selubung-selubung lemak atau djerawat-djerawat ketjil. Darah mereka rupanja tjukup membawa zat-zat makanan kepada bagian kulit atasan hingga kelihatannja kulit itu sehat, tjukup lemaknja, tjukup keringatnja, tjukup segala-galanja jang menjehatkan kulit muka kita. Memang berbahagia sekali segolongan wanita itu jang tak usah berpikir tentang riasan muka mana atau alat-alat ketjantikan mana, jang baik dipakai untuk menutupi tjatjat-tjatjat pada kulit muka.

Maka timbullah pertanjaan apakah pokoknja pemeliharaan muka? Apa sebabnja mereka jang mengalami pantjaroba, ataupun mereka jang mendekati umur 30 sering menderita rupa-rupa gangguan kulit?

Djawab atas pertanjaan ini mudah sekali tetapi djalan untuk mentjapainja sering kali pandjang dan sukar.

Pokoknja ialah **kesehatan badan** dan **kesehatan kulit** chususnja.

Bagaimanakah kita harus menjehatkan badan atau kulit itu? Atau: apakah jang kita harus berbuat supaja badan dan kulit muka tinggal sehat ?

Pertanjaan kesatu lebih baik dikemukakan kepada seorang dokter, tetapi pertanjaan kedua dapat kami djawab sendiri.

Untuk mendjaga supaja kulit kita tinggal sehat maka kita harus mendjaga **kebersihannja**. Selandjutnja kita harus mendjaga tjukupnja **zat-zat makanan** dan achirnja kekuatan, atau **ketegangannja** harus dipelihara.

Tentang kebersihan: **kulit badan dan kulit muka chususnja harus dibersihkan tiap hari.** Kulit muka harus mendapat perhatian istimewa, karena ia tidak seperti badan kita tertutup oleh pakaian, tidak diperlindungi terhadap panas matahari atau angin dingin, dan pula dari seluruh badan kita muka kita itulah bagian jang pertama² menampung segala kotoran jang ada diudara. Tjobalah kita pikirkan apa-apa jang dapat melekat pada kulit muka kita djika kita berdjalan dibawah sinar matahari atau dalam angin jang keras. Selain dari itu zat-zat jang keluar dari lubang-lubang kulit, seperti keringat dsb. akan bertjampur dengan abu dan kotoran dari luar, ditambah lagi dengan alas bedak (vanishing cream) dan bedak.

Maka teranglah bahwa kita harus membersihkan kulit muka kita, untuk mentjegah tertutupnja lubang-lubang kulit hingga kewadjiban mengeluarkan zat-zat jang tak perlu bagi badan tak dapat berlangsung dengan baik.

Tjara membersihkannja adalah berupa². Dibawah ini akan diuraikan 2 matjam tjara membersihkan kulit muka (dan leher), jang harus dilakukan sekurang-kurangnja **2x sehari, ialah sebelum mandi sore dan sebelum tidur malam**; selandjutnja tiap kali dipandang perlu misalnja djika kita hendak mengulangi riasan muka (maka up).

1. cleansing cream (atau liquid cleanser), ialah suatu cream jang diusapkan pada kulit muka dan leher. Kemudian dihapuskan dengan setjarik kain jang bersih, atau dengan setjarik kapas jang dibasahi dengan skin tonic. (lihat 2).

2. Skin tonic atau face lotion, sematjam air untuk membersihkan muka, jang harus dipakai sesudah cleansing cream. Gunanja untuk menghilangkan sisa-sisa cream dan kotoran jang mungkin tertinggal dalam lubang-lubang kulit.

3. Achirnja dapat dipakai astringent, suatu air muka pula jang lebih „keras", guna menegangkan otot-otot dan menutup lubang-lubang kulit kembali, jang agak terbuka oleh pemakaian cleamsing cream.

Djika kita lakukan apa jang tersebut pada pasal 1 dan 2, atau pasal 1, 2 dan 3, maka kulit muka kita boleh dikatakan telah bersih.

Tjara lain ialah sebagai berikut: untuk mereka jang tidak ada kesempatan untuk membeli bahan-bahan ketjantikan jang tersebut diatas itu:





1. Dengan buih sabun lunak jang suam seluruh kulit muka dan leher kita gosok pelahan-pelahan (dengan handuk ketjil). Bersihkan dengan air suam bersih.

2. Dengan air ketimun (air bidji ketimun) kulit muka dan leher diusap-usap dengan djari tangan. Bersihkan dengan air suam, keringkan dengan handuk bersih dengan pelahan-pelahan, djangan usap keras-keras.

3. Achirnja dapat dipakai air djeruk nipis jang ditjampuri air dingin seperti kita pakai astringent (lihat diatas). Dengan setjarik kapas jang dibasahi dengan djeruk nipis kemudian diperas, seluruh kulit muka dan leher diusap-usap pelahan².

Tjara-tjara lain untuk membersihkan kulit muka masih ada, misalnja untuk kulit jang kering, atau untuk kulit jang terlalu berminjak, tetapi hal itu baiklah kita bitjarakan lain kali. Djika apa jang tersebut diatas ini tidak berfaedah bagi pembatja, djanganlah segan-segan minta keterangan supaja dapat kita bitjarakan lebih landjut.

Djuga tentang pokok pemeliharaan kulit muka lainnja (menambah zat makanan dan menegangkannja) lain kali akan dibitjarakan.





KRAAG PUTIH

Ditoko sering kita lihat kraag putih kira² seperti ini dan halus benar buatannja tetapi harganjapun sangat mahal, hingga sukar untuk dapat memilikinja.

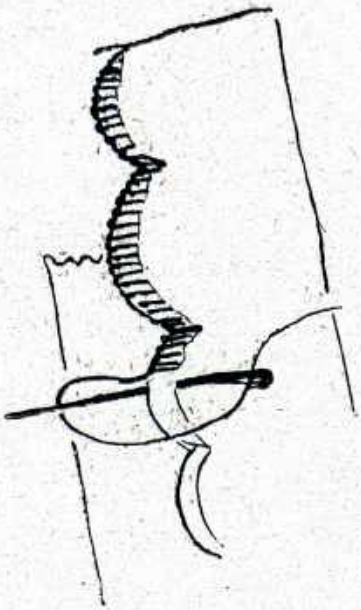
Tetapi siapa jang radjin dapat djuga membuat sendiri jang mudah dan akan manis djuga djadinja.

Kraag-kraag ini, dihiasi dengan sulaman atau renda sedikit.



Tjontoh I: kraag berbaring jang berlengkung-lengkungan disudut. Kraag ini dapat dipakai pada badju jang berwarna tua.

Biasanja kraag dibuat dari kain linen jang kuat dan tebal atau kain pique kwaliteit no. 1. Oleh karena tebalnja dapat diambil sehelai sadja, tidak dubbel. Pinggirnja diberi tusuk feston. Dan perhiasan 3 bundaran ketjil itu didjahit dengan tusuk isi (vulsteek). Mengerdjakan tusuk feston dan sulamannja dengan benang putih jang agak tebal.





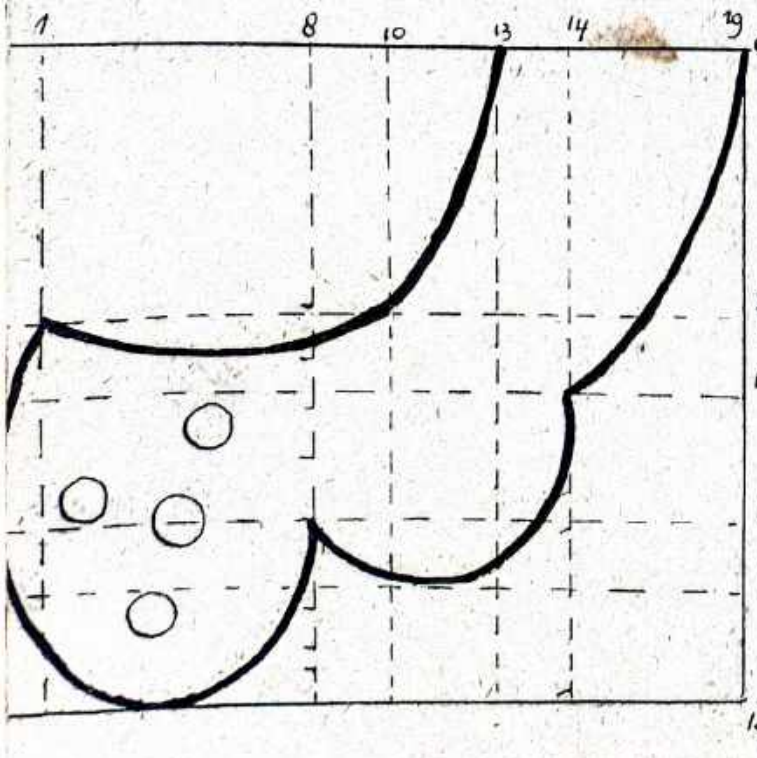
Tjontoh ke II. Kraag ini pinggirannja terdjadi dari lengkungan dan disulam dengan tusuk feston djuga, seperti tjontoh I.

Kemudian dimuka, pada kedua sudut dan djuga ditengah-tengah belakang disulam bunga-bunga halus. Mendjahitnja dengan warna putih djuga. (lih. tjontoh).

Tjontoh ke III. adalah tjontoh kraag jang runtjing. Pinggiran dihiasi dengan lengkungan-lengkungan jang berantara-antara.

Maksudnja dari 2 lengkungan ke 2 lengkungan jang lain diberi antara (li. tjontoh).

Pada lengkungan itu didjahitkan 3 lubang sulaman Anglaise.



Mengerdjakannja demikian: besar bundaran digambarkan dahulu, lalu dengan gunting ketjil jang runtjing kita gunting didalam bundaran itu menurut palang ketjil. Dengan udjung djarum bagian jang diting tadi itu, kita selipkan kebagian bawah lalu kita djahit bundaran itu dengan tusuk feston jang rapat sekali. Hasilnja terdapat lubang² ketjil jang memaniskan kraag ini.

Kraag-kraag ini dapat djuga diberi renda jang halus disekelilingnja.



Warna dan pengaruhnja

Kalau ada orang bertanja apakah warna mempengaruhi badan djasmani dan rochani kita, maka dapat didjawab dengan tegas: „Ja''. Ingat sadja pada sinar matahari. Tidakkah sinar matahari itu mengandung warna² jang kita djumpai diatas dunia ini? Dan tiap sinar warna itu mempunjai pengaruhnja sendiri-sendiri. Ada jang berfaedah bagi tumbuh-tumbuhan, ada pula jang berguna djuga terhadap manusia dan hewan. Tetapi disini kami tidak akan mengurâikan berbagai soal jang mengenai sinar matahari, tidak. Hal-hal jang hendak diadjukan ini adalah tidak lain mengenai soal-soal jang terdjadi disekitar rumah tangga kita jang bila kita perhatikan tidak sedikit pula artinja bagi pertumbuhan badan rochani dan djasmani seperti kami sebutkan diatas.

Dalam mengenakan pakaian, baik berupa badju kebaja, rok, jurk, kimono, umumnja kita kaum wanita memilih warna jang tjotjok dengan warna kulit. Kita mempergunakan „perasaan''. Umpama sadja, seorang wanita lebih menjukai badju kebaja jang berwarna merah muda, kuning dan lain sebagainja, karena warna ini sungguh tjotjok dengan warna kulitnja jang kemerah-merahan atau kekuning-kuningan.

Demikianpun dalam mengenakan pakaian kepada anak-anak, si Ibu tidak dapat lepas dari perasaan itu: jaitu warna apakah jang pantas bagi anaknja. Dan perasaan „pantes'' inipun dibawa-bawa kepada susunan rumah tangganja, dalam memberi hiasan-hiasan pada kamar-kamarnja dengan warna jang mereka pilih.

Njata benar, bahwa dengan demikian dapat kita mengambil kesimpulan bahwa dalam memilih warna itu, kita pergunakan perasaan belaka. Hal ini memang sudah sepantasnja. Tetapi sebenarnja masih ada factor lain jang dapat kita pakai dalam memilih warna itu. Bila kita mengerti warna itu sedikit banjak mempengaruhi pertumbuhan badan rochani dan djasmani kita, kita akan suka mengorbankan „perasaan patut'' dalam memilih warna karena djustru warna jang mendjadi kesukaan kita itu kebetulan mempunjai pengaruh jang djelek atas diri pribadi kita.

Marilah saja kemukakan beberapa sifat jang ada pada warna-warna jang akan disebutkan disini.

Warna Merah: mempunjai sifat dapat memberikan dan menambahkan nafsu.

Djangan saudara menjukai perhiasan² dinding dengan gambar-gambar atau tjat merah, bila suami atau saudara sendiri adalah seorang jang „pemarah''. Tetapi bagi orang jang sedang sakit jang tidak suka makan, warna merah dapat menggembirakannja. Selimutilah si sakit dengan selimut merah atau letakkanlah vaas dengan bunga² merah disampingnja.

Pakaian berwarna merah inipun baik pula dikenakan pada anak-anak jang selalu tampak lemah, lesu, tidak bigar dan periang (sebaiknja warna merah muda). Bagi orang² dewasa jang tidak „pemarah'' warna merah ini sesungguhnja baik sekali, karena dapat menambah pikiran mendjadi tadjam, dapat memberi dorongan dalam memetjahkan soal² jang sulit-sulit. Tentu sadja hal ini tidak terdjadi sekaligus, tetapi lambat laun.

Warna hidjau: Warna ini adalah warna jang memang dapat menjedapkan mata. Pemandangan alam jang kehidjau²an sangat menarik hati dan menimbulkan perasaan halus; warna hidjau dapat membawa ketentraman dalam hati jang risau. Maka sangatlah baik apabila kamar tidur ditjat dengan warna hidjau, atau sekurang-kurangnja lampu didalam kamar itu diberi kap hidjau. Selain dari itu warna hidjau dapat pula membantu „spijsvertering'' kita supaja dapat berdjalan sebagaimana diharapkan.

Warna biru: mempunjai sifat sedih. Untuk menjatakan turut berduka tjita, biasanja kita mengirimkan krans karangan (kembang) dengan bunga-bunga jang berwarna biru. Apabila kita sedang dalam keadaan susah baiklah warna ini didjauhi, supaja tidak menambah hati mendjadi sedih.

Warna kuning: Baik sekali, bila warna ini digunakan oleh mereka jang sedang menuntut suatu peladjaran, terutama bagi anak² kita jang masih sekolah. Pasanglah didinding kamar-beladjar anak-anak kita itu gambar² atau hiasan jang berwarna kuning. Pada sekolahan-sekolahan, maka sewadjarnja, bila dindingnja itu ditjat kuning, tetapi djangan terlalu tadjam-(sehat), jang dapat mengaburkan pemandangan. Bunga-bungaan jang berwarna kuning, seperti bunga matahari atau lain sebagainja baik djuga banjak ditanam disekitar rumah.

Warna Violet (ungu): dapat membawa kita keperasaan jang halus, warna ini baik djuga dikenakan pada anak-anak kita jang dalam sifat-sifatnja tampak kenakalannja tetapi jang lebih mendekati pada kebuasaan, suka menjakiti hewan atau sebagainja.

(Bersambung kehal. 168)

PIAGAM HAK-HAK BAGI ANAK-ANAK INDIA

(Diterdjemahkan dari „UNESCO FEATURES" oleh Tukul).

RENTJANA Piagam Anak² sedunia jang memuat hak anak-anak dan pemuda sebagai masjarakat jang harus mendapat perhatian lebih dari pada jang sudah diuraikan didalam Piagam Bersama tentang Hak-hak manusia, kini telah dimasukkan dalam agenda Perserikatan Bangsa-bangsa bagian Panitya Hak-hak manusia. Perlindungan anak² jang harus diartikan mendjamin keselamatan dan perdamaian dunia dimasa depan, dalam pada itu telah diakui oleh seluruh dunia.

Sari kata-kata untuk meletakkan dasar hak-hak anak kini telah selesai disusun. Diantaranja ialah Piagam Hak-hak Anak² India jang disiapkan oleh „Balkan-Ji-Bari-Akhil Hind Balak Sangh (perhimpunan Anak-anak Seluruh India) jang berbunji sebagai berikut:

„Tiap anak di India harus mempunjai hak² tersebut dibawah ini, jang akan membantu perkembangan dan melindunginja dengan sebaik-baiknja.

1) Anak harus hidup dinegara jang merdeka, dizaman jang merdeka dan dilingkung-jang merdeka; tiap kesempatan untuk perkembangannja disegala lapangan harus diberikan kepadanja, lepas dari gangguan-gangguan karena pembatasan-pembatasan kasta atau kepertjajaan.

2) Anak harus diberi suasana rumah jang menggembirakan, lepas dari rasa takut dan kewadjiban jang berat (pent.: tapa dll.); ia harus diberi makan dan pakaian jang tjukup dan dibimbing dengan rasa kasih-sajang dan pengertian.

3) Anak dan ibunja harus mendapat djaminan pendjagaan (perawatan) pada hari kelahiran, mendjelang dan sehabisnja.

4) Anak harus mendapat pertolongan dokter jang tjukup mulai lahir hingga dewasa; kesehatan dan kebahagiaannja harus mendjadi pusat perhatian orang tuanja, pengasuh-pengasuhnja dan Pemerintah.

5) Anak harus mendapat didikan jang baik sesuai dengan dasar-dasar djiwanja dan pendidikan jang merdeka dan berfaedah, supaja ia kelak mendjadi anggauta masjarakat jang baik-baik dan berguna; pendidikannja pertama-tama harus merupakan kewadjiban/pengabdian untuk pembaharuan (pembangunan) negara.

6) Anak mempunjai hak bermain dan mentjipta, dan kesempatan setjukup-tjukupnja untuk mentjapai maksud itu, harus diberikan oleh sekolah-sekolah dan pemerintahan daerah.

7) Anak harus dilindungi oleh hukum dari setiap tindakan berupa apa sadja jang bersifat memeras untuk kepentingan orang tua atau pengasuhnja.

8) Anak jang terbelakang (lemah) atau tjatjat harus diberi perawatan dan pendidikan dilembaga-perumahan jang disediakan untuk itu.

9) Anak di-desa harus diberi hak dan kesempatan jang sama sebagai jang ditentukan bagi anak di-kota.

(Sambungan dari hal. 148)

pikiran dan perasaannja, seluruh kepribadian kewanitaannja. Perdebatan jang ramai akan terdjadi, tetapi hasilnja jakni buah pikiran dan perasaan mereka sendiri. Dengan demikian akan terdjadi hubungan jang rapat antara pendidik dengan jang dididik. Disini mereka merasa, bahwa mereka sebagai orang jang menudju ke-kedewasaan diadjak bertukar fikiran, boleh mengeluarkan pendapatnja sendiri.

Sudah barang tentu hasil ini pada pendidik jang satu akan lebih baik daripada pada jang lain. Tetapi pendidik jang mengikuti pertumbuhan djiwa dari anak-anaknja akan menambah pula ketinggalan pribadinja sendiri. Ia akan merasakan pula dengan djelas bahwa ia sedang mendidik diri-sendiri. Demikian ia akan mengetahui kebutuhan anak-anaknja pada waktu itu.

Pendek kata kasih, penghargaan, kepertjajaan dan kesempatan untuk mengembangkan djiwanja, amat diperlukan anak-anak gadis dan pemuda kita jang meningkat dewasa.

S. T.

menonton penganten

DJAM 5 sore. Njonja Niek Suhardi berdiri dimuka lemari pakaian jang terbuka lebar². Disebelah kiri tergantung beberapa badju kebaja. Dipilih-pilihnja dan diraba-rabanja.

„Ah, bosan aku. Itu-itu sadja badjuku, tak ada jang baru. Jang hidjau itu sudah sering kupakai. Orang sudah bosan melihat aku, badjunja selalu itu sadja. Ja, semua orang sudah apal badjuku, terketjuali Mas Har tentu....." Niek menggerundel.

„Memang, dia tidak pernah melihat apa jang kupakai. Badju lama atau baru, dia tidak perduli."

Tiba-tiba masuk suaminja, berdiri dimuka katja toilet sambil mengamat-amati kumisnja.

„Lihat Niek, sudah sama belum?" tanjanja sonder menoleh.

Biasa pertanjaannja itu. Tiap kali dia mentjukur kumisnja, tiap kali pula menanjakan sama atau tidak. Seolah-olah dia tidak bisa mengira-ira sendiri, kumisnja itu kiri kanan sudah sama atau belum. Dan ia belum pernah merasa puas, kalau isterinja belum mengiakan. Kadang-kadang dengan anggukan sadja dia sudah merasa senang.

„Lihat dong, Niek, sebentar sadja, sudah manis belum?" serunja lagi. „Sudah," sahut Niek tidak dengan menoleh. Pikirnja: „Perduli apa kumisnja, dia djuga tidak perduli badjuku."

„Lekas-lekas dandan, Niek, setengah tudjuh penganten bertemu, kita djangan terlambat," pesan Suhardi sambil bersiul-siul pergi mandi.

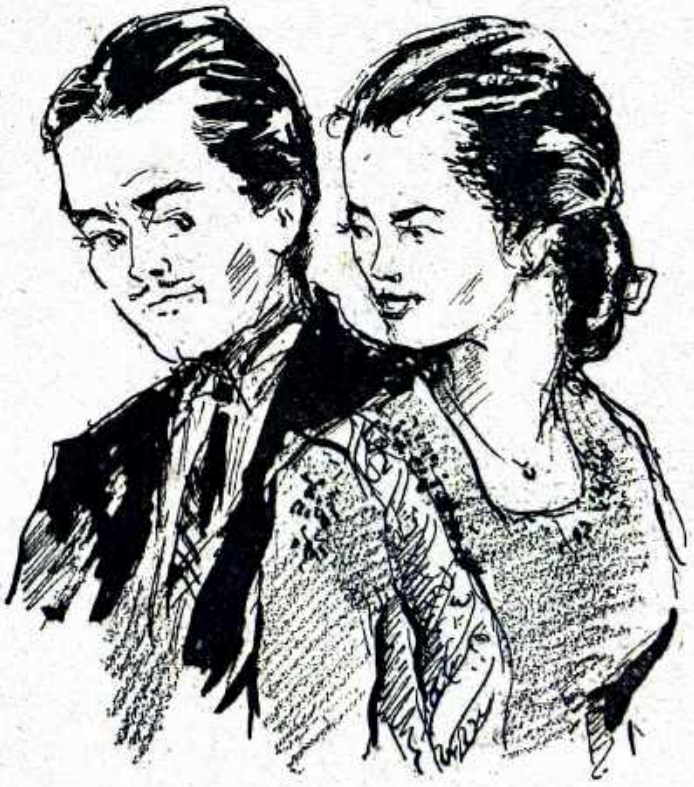
Pilihan Niek masih djuga belum putus, badju jang mana jang akan dipakainja. Semua sudah sering dipakai, kepertemuan, keresepsi, keperalatan. Membeli jang baru, penghasilan suaminja tiada mentjukupi. Mesti bisa menjesuaikan diri.

Sekarang Ati djadi penganten, Ati temannja karib dahulu. Niek enam tahun lebih dulu menikah, dan sekarang anaknja sudah tiga orang. Walaupun begitu dia mau djuga kelihatan „masih seperti penganten". Achir-achirnja dikenakannja badju cyclaam bersulam bunga² putih. Untuk membeli jang baru belum djuga sampai uangnja. Ketiga anaknja bergiliran sakit kinkhoest dan tjatjar.

Terbajang dimuka mata chajalnja: Ati sedang berhias. Satu djam lagi dia sudah njonja Anwar, njonja kapten. Mungkinkah Ati djuga membajangkan hidup jang bertaburkan bunga-bunga harum mewangi, seperti dia, enam tahun jang lalu ketika hendak mempersatu-padukan hidupnja dengan Suhardi?

Niniek termenung. Bermatjam-matjam kenangan zaman jang lampau timbul satu persatu. Mereka berbulan madu di Tawangmangu, dua minggu lamanja. Kemudian di Djakarta, lahirnja Tono dengan susah pajah dan dalam serba kekurangan. Sesudah itu lari-lari mengungsi ke Jogja. Disana mendingan djuga. Rasanja agak lebih tenteram, walaupun djuga kekurangan. Ingat dia, ketika dia sakit karena lahirnja Janti, anak kedua.Dia tidak bersalin dirumah sakit, melainkan dirumah. Suaminja melajaninja dengan baik-baik, petundjuk-petundjuk dokter diturutnja dengan setia. Djam sekian obat ini, djam sekian obat lainnja. Dia sangat merasakan tjintanja Suhardi ketika itu.....

Tiba-tiba suaminja masuk hendak berpakaian djuga.



„Sudah selesai dandan?'' , Duh, manis deh! Kalah pengantennja nanti, asal sadja djangan keliru kita jang dikasih selamat,'' kata Suhardi mengganggunja.

Niek tidak menjahut. Diambilnja tas dan selendangnja, lalu keluarlah dia menunggu dikamar makan.

Sebelum berangkat diberinja petundjuk² kepada mbok Jem djam berapa mesti kasih susu kepada Jus. Tono dan Janti supaja dikasih makan djam tudjuh, dan disuruh tidur djam setengah delapan.

„Ajolah lekas, mbok Jem sudah tahu itu semua,'' kata Suhardi, jang sudah memanggil betjak. „Kita terlambat nanti.'' Didalam betjak mereka tak berkata apa-apa, masing² diam.

„Apa dia ingat enam tahun jang lalu,'' Niek bertanja kepada diri sendiri. „Ah, orang laki-laki tak pernah ingat apa-apa,'' djawab hatinja sendiri. Diliriknja suaminja dari samping.

Sampai dirumah Ati, tamu sudah banjak jang datang. Dia mendapat tempat dekat njonja Iskandar, jang pernah diperkenalkan kepadanja waktu ada perdjamuan teh dirumah njonja Walikota. Tjelakanja, badju jang dipakainja waktu itu badju cyclaam itu djuga. Njonja Iskandar melirik, tersenjum manis sambil berkata: „Manis betul badjunja, zus.''

Agak merah muka Niek, tetapi dengan segera dia teringat perlunja menghemat. Karena itu djawabnja tenang: „Ah, badju tua.''

„Tapi tjantik,'' sahut njonja Iskandar. ‚Zus bordir sendiri?'' „Bukan, saja burdirkan di Bandung.''

Gamelan „kebo-giro'' mulai berbunji, tanda penganten laki-laki sudah datang. Dari kamar penganten nampak para orang tua sibuk mengatur akan keluarnja penganten puteri hendak menjambut bakal suaminja. Hati Niek berdebar.

Sebentar kemudian Atipun keluar dibimbing oleh ejang (nenek) dan bibinja. Alangkah tjantiknja Ati. Badjunja charmeuse hidjau, pandjang sampai lutut, kainnja tjinde merah bersulam emas. Gelang, tjintjin, subang, peniti dan kalung, gemerlapan menambah tjantik dan gajanja. Pandai betul dukun pengantennja. Riasnja sangat rapih. halus, membuat muka Ati jang bundar itu mendjadi agak londjong dan lebih manis. Ati berdjalan pelahan-lahan, menurut irama gamelan, mendjemput Anwar jang tak kalah gagahnja dengan pakaian aslinja. Dia orang Atjeh. Ikat kepalanja menjebabkan dia lebih tinggi dari jang sesungguhnja. Ketika mereka berdua bertemu diambang pintu, dan saling memberi salam (Ati dan Anwar menolak menuruti adat Djawa lama, jaitu mengindjak telur dan membasuh kaki), pelahan-lahan pula djalannja mereka memadju kursi penganten.

Para tamu riuh memudji ketjantikan Ati dan gagahnja Anwar. „Sepasang betul,'' kata seorang orang tua.

Niek terdiam sadja. Didalam chajalnja dialah jang mendjadi mempelai itu. Begitu djuga dia dulu dengan Hardi. Orang-orang tua memudji-mudji mereka berdua.

„Silakan, zus,'' terdengar olehnja njonja Iskandar, sambil mengambil kue dan segelas orange crush dari dua orang pelajan.

Niek terbangun dari mimpinja. Dipalingkannja pandangannja kesekeliling ruangan. Gadis-gadis remadja tjantik, manis genit, berkumpul disuatu, sudut, ramai bersenda gurau. Dilain sudut tiba-tiba tertumbuk matanja dengan punggung Suhardi, jang duduk membelakang dia. Dimukanja duduk Sulastri. Rupa-rupanja mereka berdua sedang berdebat tentang sesuatu, melihat tangan Sulastri ramai bergerak-gerak menggambarkan apa-apa. Sedjenak kemudian terdengar ketawanja Suhardi agak keras. Hati Niek mengkerat. „Apa gerangan jang menjenangkan hati Suhardi?'' Sulastri rupanja lumajan djuga, dan dia itu terkenal tjerdasnja. Sekarang dia mendjabat secretaris Menteri, tetapi mengapa hingga sekarang belum djuga bersuami?

„Mari zus, kita dekati pengantennja, kita ganggu mereka itu sedikit,'' adjak njonja Iskandar. Niek menuruti langkah temannja duduk itu, mendekati Ati dan Anwar. Tak banjak kata-kata jang diutjapkannja ketika menghadapi kedua penganten, hanja tangan Ati dipegangnja erat-erat, sambil berkata. „Selamat Ati.'' Njonja Iskandar sebaliknja. Kata-kata mengganggu kedua mempelai menjemprot-njemprot dibarengi oleh ketawanja terkikik-kikik. Ati dan Anwar tersenjum sadja.

Djam 9 selesailah resepsi. Bulan purnama menerangi seluruh alam, bintang-bintang gemerlapan, gumpalan-gumpalan awan putih menari-nari dilangit jang biru.

„Kita keliling-keliling dulu, Niek'' adjak Suhardi. „Sajang malam terang bulan.''

„Baik,'' sahut Niek.

Didalam sebuah taxi terbuka, mereka berkeliling kota menikmati malam bulan purnama raja.

„Ramai djuga resepsinja,'' membuka pembitjaraan kata Suhardi.

„Ja, sahut isterinja.

Diam sedjenak. Suhardi mulai merokok. Asapnja mengepul-ngepul keangkasa tinggi, mentjampurkan diri dengan gumpalan² awan ketjil.

„Kassian, Sulastri,'' tiba-tiba berkata Suhardi.

„Mengapa,'' tanja Niek agak terkedjut. „Dia toh tidak tergantung pada siapa-siapa, dia pegawai tinggi, gadjinja besar .....''

„Ja, tetapi dia tidak senang didalam hidupnja .....'' djawab suaminja.

„Apa dia tjeritakan tadi?'' tanja Niek memantjing.

„Tidak, tapi aku tahu. Orang-rang seperti dia itu tak dapat merasa berbahagia walaupun bagaimana menterengnja. Dia tidak tahu apa-jang terbaik dalam hidupnja itu. Dia tidak bisa merasa puas dan senang dengan apa jang ada padanja, dia tidak bisa menghargai apa-apa jang ada pada orang lain dan dirinja. Orang seperti dia itu selalu merasa kurang sadja .....''

Niek terdiam.

„Lain dari kau, Niek. Tak pernah aku mendengar kau mengeluh. Didalam keadaan jang bagaimana sadja, kau selalu dapat menjesuaikan diri. Ingat engkau enam tahun jang lalu?'' bertanja Suhardi.

Hati Niek seolah-olah berhenti berdetik. Dia tidak mendjawab, hanja kepalanja mengangguk pelahan-lahan.

„Enam tahun sudah lalu. Perkawinan kita membawa bahagia, ... berkat pembawaanmu.'' Berbitjara Suhardi. Suaranja lembut.

„Kalau dia terus-terus begitu, aku berteriak menangis,'' batin Niek. Air matanja sudah mulai menetes. Lekas-lekas diusapnja didalam gelap supaja Suhardi djangan melihatnja.

„Mas, kita pulang sadja. Anak-anak sudah menunggu. Mbok Jem pasti sudah tidur.''

Tapi tangannja memegang tangan suaminja erat-erat.

AWANI

KATA DOKTER:

"QUAKER OATS

menguatkan badan

dan

mudah ditjernakan"



Quaker Oats adalah hasil gandum, lezat dan sehat; djuga banjak mengandung zat² makanan jang diperlukan. Quaker Oats melenjapkan letih, pula mengandung banjak vitamine B.1. Quaker Oats menguatkan badan, mudah ditjernakan, maka hasil alam ini sangat digemari oleh Tua dan Muda! Quaker Oats adalah makanan-pagi-utama bagi segenap keluarga!

KINI LEBIH BERALASAN, MEMBELI QUAKER OATS DARI KAPANPUN!

MENAMBAH KEKUATAN . . karena banjak zat-telur

MENAMBAH DAJATAHAN . . berkat vitamine B 1

MENAMBAH TENAGA . . karena banjak koolhydrat

MENAMBAH KESENANGAN . . karena sedapnja!



BAGAIMANAKAH MASAKNJA MAKANAN-PAGI JANG NJAMAN DAN MENGUATKAN BADAN?

Adukiah perlahan-lahan satu bagian Quaker Oats dalam dua bagian air mendidih. Garam menurut kemauan. Masaklah terus selama 2½ menit; hidangkanlah . . . panas-panas!

KINI DJUGA DIDJUAL DALAM KALENG BESAR DAN MENGUNTUNGKAN

51'60R/q.o.03-2

(Sambungan dari hal. 159)

tamu-tamu sudah diberi hidangan, maka dimulailah upatjara jang akan mempertalikan kedua orang tadi untuk selama-lamanja. Mempelai perempuan keluar. Pendeta memanggil, baik mempelai laki-laki maupun perempuan untuk berdiri didekat api tersebut diatas. Lalu diterangkan tentang maksud dari perkawinan; kedua mempelai ditanja tentang persetudjuannja dan diminta menjatakan kesanggupan-kesanggupan atas kuwadjiban² jang mendjadi beban setelah ada ikatan perkawinan itu. Sesudah itu lalu dibatjakan „mantra'' oleh pendeta tersebut. Kemudian datanglah ajah atau wali dari mempelai perempuan menjerahkan dauri. Dauri itu jalah sedjumlah uang jang harus dikasihkan oleh orang tua mempelai perempuan kepada mempelai laki-laki pada hari perkawinan. Banjak sedikitnja dauri itu menurut persetudjuan jang dilakukan sebelumnja, antara orang tua mempelai perempuan dan mempelai laki². Sudah tentu makin kaja makin banjak djuga daurinja.

Uang dauri tersebut diterimakan oleh ajah tadi kepada anaknja perempuan. Sambil memegang uang dauri ditangan jang satu, maka tangan lainnja digandengkan oleh pendeta tersebut dengan tangan mempelai laki-laki. Dengan terus bergandengan tangan kedua orang mempelai tadi berdjalan perlahan² mengelilingi api tadi tudjuh kali, dengan diantar oleh pendeta dan disaksikan oleh tamu-tamu banjak. Itulah jang dinamakan „saptapadi''. Setelah saptapadi itu dilakukan baru perkawinan dianggap sjah.

Demikian guna menambah pengetahuan kita tentang adat istiadat dari saudara² kita dilain bagian dari dunia ini.

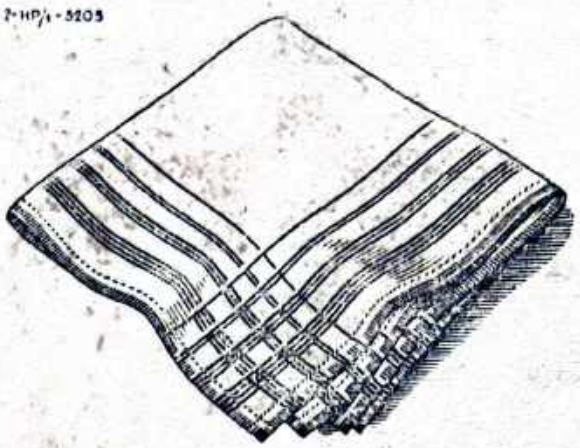
(Sambungan dari hal. 163)

Warna Hitam: Pandangan jang hitam merupakan suatu rem untuk memikirkan barang sesuatu jang harus kita petjahkan. Ingat sadja pada kegelapan, dimana kita harus meraba-raba. Warna hitam bagi anak² patut dihindari. Dan mereka jang sedang mengalami kesusahan, sukar untuk memetjahkan barang sesuatu baik djuga menghidari warna ini.

Demikianlah beberapa warna jang sedikit banjak mempunjai pengaruh atas kehidupan kita djasmani dan rochani.

Barangkali ada paedahnja bagi para pembatja.

Nj. MURTILAH Guru Sekolah „Fröbel" Mardi Putera Surabaja



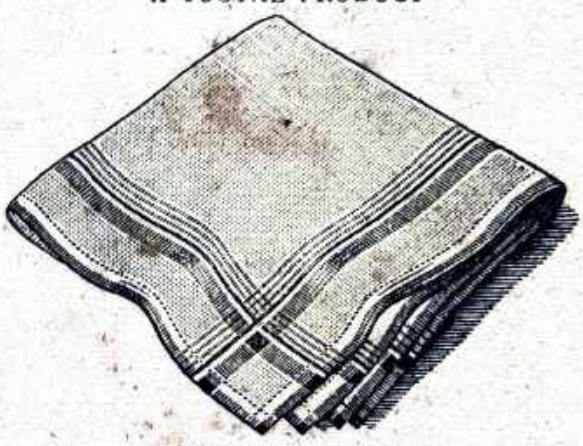
PYRAMID

ZAKDOEKEN

UNTUK TUAN dan NJONJA

dalam warna putih dan beranecka

A TOOTAL PRODUCT



Saputangan PYRAMID betul² dalam segala hal suatu saputangan jang sungguh istimewa. Terasanja halus serta tahan lama dan kuat; bertjorak jang segera dapat dikenal dalam berbagai warna dan ragam jang indah, demikianpun dapat ditjutji berkali-kali dengan tidak mendjadikan kerusakan apa².

Suatu saputangan PYRAMID djuga ini mempunjai djaminan TOOTAL jang termashur tetap tinggal indah meskipun sudah lama sekali dipakainja.

TOOTAL DAPAT DIBELI LAGI!

(Berhubung dengan keadaan belum dapat dibeli disemua tempat dan persediaan tidak selalu tetap ada.)

Perhatikanlah merek pada tiap² saputangan

PYRAMID

dengan garansi TOOTAL

Importir: HOPPENSTEDT